BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang analisis evaluasi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Sensoris (musik langam jawa, menggambar dan menonton video) terhadap tingkat depresi pada lansia di Pantai Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta. Pengambilan data penelitian dilakukan di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 responden tetapi responden tidak sesuai dengan kreteria inklusi dan ekslusi serta terdapat *drop out* sebanyak 14 responden sehingga jumlah sampel total terakhir adalah 22 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Juli sampai 31 Juli 2015 dengan pemberian intervensi kepada responden. Berdasarkan hasil dari data umum diperoleh tentang karateristik responden sedangkan data khusus dengan kuesioner penilaian *Geriatric Depression Scale* (GDS) diperoleh data mengenai tingkat depresi selama 3 minggu pelaksanaan intervensi. Yaitu minggu ke-I (tanggal 12,14 dan 15 Juli 2015) dengan waktu 40 menit, minggu ke-II (tanggal 20,22 dan 24 Juli 2015) dengan waktu 50 menit dan minggu ke-III (tanggal 27,29 dan 31 Juli 2015) dengan waktu 60 menit.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 22 responden sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Berdasarkan catatan responden selama penelitian ini yang berada di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta, karakteristik responden yang menjadi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, Status Pendidikan, lama Tinggal dipanti dan umur Lansia dengan Depresi di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	18.1
Perempuan	18	81.3
Total		100
2.Status Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	13.6
SD	15	68.2
SMP	4	18.2
Total		100
3.Umur		
60 Tahun	6	27.2
70 Tahun	10	45.4
80 Tahun	6	27.2
Total		100
4. Lama Tingal Di Panti		
1 Tahun	12	54.5
2 Tahun	5	22.7
3 Tahun	3	13.6
4 Tahun	1	4.5
5 Tahun	1	4.5
Total		100

Sumber : Data Primer (2015)

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan tabel 3karakteristik responden penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 responden (81.3%). Sedangkan distribusi responden menurut status pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 15 responden (68.2%).

Berdasarkan tabel 3 Distribusi karakteristik umur lansia dengan depresi di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta berumur rata-rata 70 tahun dengan mayoritas umur 70 tahun sebanyak 10 responden(45.4%). Dan berdasarkan tabel 3 distribusi karakteristik lama tinggal lansia dengan depresi di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta terbanyak lama tinggal di panti 1 tahun sebanyak12 responden (54.5%)

2. Distribusi Depresi Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Sensori

Hasil observasi awal peneliti tingkat depresi lansia dikategorikan dengan distribusi kategori menjadi 3 yaitu tidak depresi, depresi ringan, depresi sedang. Pada minggu ke-I meyoritas mempunyai tingkat depresi ringan sebanyak 17 responden (77,3%) dan depresi sedang sebanyak 5 responden (22,7%). Minggu ke-II sebanyak 17 responden (77,3%) mempunyai tingkat depresi ringan dan 5 responden (22,3%) menunjukan nilai tidak depresi. setelah minggu ke-III mayoritas mempunyai tingkat depresi ringan 16 responden (72,3%)Adapun data tingkat depresi sebelum dan setelah diberikan TAK stimulasi sensori dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Sebelum dan Sesudah diberikan TAK pada lansia di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.

Intervensi TAK	***Mean Pretest***	***Mean Postest***	**Tidak Depresi**		**Depresi Ringan**		**Depresi Sedang**		**Total**	
			F	%	F	%	F	%	F	%
Minggu I	5.90	4.77	0	0	17	77,3	5	22,7	22	100
Minggu II	4.18	2.94	5	22,3	17	77,3	0	0	22	100
Minggu III	2.95	2.45	6	27,3	16	72,3	0	0	22	100

Sumber : Data Primer (2015)

Bedasarkan tabel 4Karakteristik tingkat depresiresponden setelah dilakukan TAK minggu ke-I mayoritas mempunyai tingkat depresi ringan yaitu sebanyak 17 responden (77.3%) dengan nilai *mean* 5.90 *pre test* dan 4.77 *post test*. pada minggu ke-II tingkat mayoritas dalam katagori ringan sebanyak 17 responden (77,3%) dan 5 responden (22,3) tidak mengalami depresi dengan nilai 4.18 *pretest* dan 2.94 *post test*. pada minggu ke-III mayoritas mempunyai tingkat depresi ringan sebanyak 16 responden (72,7%) dan 6 responden (27,3) tidak mengalami depresi dengan nilai *mean* 2.95 *pre test* dan 2.45 *post test*.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 5. Uji Analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* Pada Tingkat Depresi Lansia di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta

	Mingg 1	Minggu 2	Minggu 3
Z	-3.317	-2.000	-1.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.002	.317

Sumber: Data Primer (2015)

Berdasarkan tabel 5 Hasil analisis menunjukkan nilai p *value* di minggu ke-I adalah 0,001 dan pada minggu ke-II adalah 0,002, penelitian ini menggunakan p *value*< 0,05 sehingga Ha diterima artinya ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap tingkat depresi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta. Sedangkan pada minggu ke-III menunjukkan nilai p *value* 0,371, sehingga tidak terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap tingkat depresi lansia di Pantai Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta.Sehingga TAK cukup dilakukan selama 2 minggu dengan durasi waktu minggu ke-I 40 menit dan di mingggu ke-II 50 menit sudah dapat mempengaruhi tingkat depresi.

3. **Evaluasi Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensoriterhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta**.

Berdasarkan tabel 6 dibawah ini pada minggu ke-I dalam pemberian terapi musik responden yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada (100%), memberi respon pada musik (77,28%), memberi pendapat tentang musik (100%) dan menjelaskan perasaan terhadap musik yang didengar ada (100%). Pada pemberian terapi menggambar responden yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada (100%), menggambar sampai selesai (95,45%), menyebutkan gambar (90.90%). Dan pada pemberian terapi menonton video humor responden yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada (100%), memberi respon (100%), dan menceritakan cerita setelah menonton video humor ada (95,45%).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Pada minggu ke-II setelah dilakukan TAK mayoritas responden mengalami tingkat depresi ringan sebanyak 17 responden (77.3) dan 5 responden (22.7)) tidak mengalami depresi. Dan pada minggu ke-II pada pemberian terapi musik yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada (100%), memberi respon pada musik (100%), memberi pendapat (95.45%) dan menjelaskan perasaan pada musik ada((95.45%). Pada pemberian terapi menggambar yang mengikuti kegiata dari awal sampai akhir ada (100%), menggambar sampai selesai (100%) menyebutkan gambar (95.45%) dan menceritakan gambar ada (95.45%). Pada pemberian terapi menonton video humor yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir (100%), menceritakan cerita dalam video (100%) dan menceritakan perasaan setelah menonton video ada (100%).

Pada minggu ke-III mayoritas mempunyai tinggkat depresi ringan sebanyak 16 responden (72.7%) dan 6 responden (27.3%) tidak mengalami depresi. Dan pada minggu ke-III pada pemberian terapi musik responden yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada(100%), memberi respon (100%), memberi pendapat tentang musik ada (100%) dan menjelaskan perasaan setelah mendengar musik ada (100%). Pada terapi menggambar yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada (100%), menggambar sampai selesia (100%), menyebutkan gambar apa ada (100%), menceritakan gambar (100%) dan pada pemberian terapi menonton video humor yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir ada (100%), menceritakan cerita dalam video ada (100%), memberi pendapat tentang video (100%) den menjelaskan perasaan setelah menonton video ada (100%).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
STIKES

Tabel 6. Evaluasi Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensoriterhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.

TAK MUSIK	MG I		MG II		MG III	
	Ya (%)	Tdk	Ya (%)	Tdk	Ya(%)	Tdk
1. Mengikuti dari awal sampai akhir	100	0	100	0	100	0
2. Memberi respon pada musik	77.28	22.7	100	0	100	0
3.Memberi pendapat tentang musik	100	0	95.4	4.5	100	0
4. Menjelaskan perasaan	90.9	9.10	95.45	4.5	100	0
TAK MENGGAMBAR	MG I		MG II		MG III	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1. Mengikuti dari awal sampai akhir	100		100		100	0
2. Menggambar sampai selesai	95.4	4.55	95.45	4.5	100	0
3.Menyebutkan gambar apa	94.4	4.55	94.45	4,5	100	0
4.Menceritakan makna gambar	90.9	9.10	95.45	4.5	100	0
TAK MENONTON VIDEO	MG I		MG II		MG III	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1. Mengikuti dari awal sampai akhir.	100	0	100	0	100	0
2. Memberi respon saat menonton	95.45	4.55	100	0	100	0
3. Menceritakan cerita dalam video	95.45	4.55	100	0	100	0
4. Menceritakan perasaan.	95.45	4.55	100	0	100	0

Sumber: Data Primer (2015)

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden berjumlah 22 orang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Berdasarkan cacatan yang didapat selama penelitian berada di PSTW Unit Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta, karakterisik responden yang menjadi subjek penelitian yaitu;Jenis Kelamin, Status Pendidikan, Umur dan Lama Tinggal Dipanti.

Berdasarkan tabel 3 jenis kelamin laki-laki ada 4 responden (18.1%), perempuan ada 18 responden (81.3%). Dalam penelitian ini responden lebih dominan adalah perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan *Indian Woments Health* (2009) bahwa depresi pada perempuan ditemukan 2 kali lebih banyak daripada laki-laki. Otak perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghasilkan hormon serotonin, dimana serotoin merupakan senyawa kimia yang dilepaskan

tubuh kedalam sel-sel otak yang berfungsi sebagai jembatan penghantar pesan yang berhubungan dengan emosi. Pada seseorang yang mengalami depresi maka kadar serotonin akan menurun, namun pada otak laki-laki akan menghasilkan hormon serotonin lebih cepat sebanyak 52% dari otak perempuan, hal tersebut inilah yang diduga perempuan lebih muda mengalami depresi dari pada laki-laki (Agaf, 2010). Selain itu per meneopuse dan menopause juga menjadi faktor yang meningkatkan terjadinya depresi pada perempuan dan lebih mudah cenderung mengalami sakit hati atau stress (Segal, 2010).

Karateristik status pendidikantidak sekolah ada 3 responden (13.6%), pendidikan SD ada 15 responden (68.2%), SMP 4 responden (18.2%). Berdasarkan hasil penelitian maka status pendidikan yang paling banyak adalah berpendidikan SD yang berati pendidikan rendah. Menurut Stuart (2006) bahwa sumber koping seseorang dipengaruhi oleh status sosial termasuk tingkat pendidikan dan sumber informasi yang diperolah. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin luas pengetahuan, maka responden akan semakin paham tentang kondisi kesehatannya. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan meningkatkan stresor pada responden, sehingga tingkat depresi pada pasien akan semakin bertambah. Teori tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata pasien yang mengalami depresi memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Karateristik responden berdasarkan umur kategori 60 tahun ada 6 responden (27.2%), 70 tahun ada 10 responden (45.5%), 80 tahun ada 6 responden (27.2%). Berdasarkan data diatas maka umur terbanyak adalah 70 tahun dengan 45.5%, hal ini sesuai dengan penelitian Stuart (2009) bahwa depresi dilaporkan terjadi pada lanjut usia berumur 65 tahun ketas. Umur memilki hubungan yang bermakna dengan kejadian depresi dengan meningkatnya usia (Silvia, 2010). Berdasarkan penelitian Asmawati, Rusmini, Nursardjan (2009) yang menyatakan bahwa kejadian depresi meningkat pada usia periode 50 tahun ketas dengan kategori depresi mayor.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Karaetristik responden dalam kategori lama tinggal dipanti 1 tahun ada 11 responden (54.5%), 2 tahun ada 5 responden (22.7%), 3 tahun ada 3 responden (13.6%), 4 tahun ada 1 responden (4.5%) dan 5 tahun ada 1 responden (4.5%). Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menyatakn bahwa prevalensi depresi lansia di dunia berkisar 8-15% dengan lama perawatan di panti sebesar 30-45% (Rahmawati, 2008). Lansia yang tinggal di panti wredha akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif ataupun negatif. Kegagalan respon adaptif yang ditandai dengan kegagalan dalam berinteraksi, kurang pedulinya keluarga, dan asset maupun tabungan yang tidak memenuhi kebutuhan menyebabkan kekhawatiran serta disentegrasi pada lansia. Kekhawatiran yang berlebih merupakan satu gejala psikologis yang menunjukan adanya kecemasan. Kecemasan yang terjadi di luar kendali dan berlangsung lama serta menganggu aktivitas sehari-hari, maka dapat berkembang menjadi suatu kondisi klinis yang disebut *Generalized Anxiety Disorder* dan sangat mempengaruhi kehidupan penderita sehingga terjadi depresi(Silvia, 2010).

2. Tingkat Depresi Sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori

Lansia mengalami proses penuaan yang di tandai dengan menurunnya daya tahan fisik, rentan terhadap serangan penyakit sehingga dapat meningkatkan resiko kematian. Perubahan penampilan dan menurunnya kemampuan panca indra menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi. Depresi pada lansia menjadi masalah kesehatan mental yang berhubungan dengan terhambatnya penyesuaian kehilangan dan stessor sebagai salah satu gejala depresi (Azizah, 2007). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 bahwa lansia rentan terhadap depresi dengan jumlah mayoritas pada kategori depresi ringan sebanyak 17 responden (77.3%) dari 22 responden. Data tersebut juga dapat dilihat pada penelitian Siswantari (2012) mengenai Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Harga Diri Rendah Terhadap Tingkat Depresi Lansia Di Karang

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Werda Semeru Jaya Kabupaten Jember bahwa terdapat 11 responden (50%) dalam kategori depresi sedang sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok.

Berdasarkan pengamatan dan observasi terhadap responden hal yang menyebabkan terjadinya depresi pada responden dikarenakan jauh dari keluarga dan bosan tinggal dipanti. Penyebab terjadinya depresi lansia karena tinggal atau dilakukan perawatan di panti menjadi penyebab terjadinya depresi hal ini sesuai dengan penelitian Sudoyo, A. W (2006) bahwa pervalensi depresi pada lansia di pelayanan kesehatan primer yaitu 5-17%, pelayanan asuhan rumah adalah 13,5%, di ruang akut geriatrik sebesar 76,3% dengan proporsi yang mengalami depresi ringan sebesar 44,1%, depresi sedang 18%, depresi berat 10,8%, dan depresi sangat berat sebanyak 3,2%.

Lansia yang mengalami kehilangan misalnya kehilangan keluarga hidup akan mengalami permasalahan psikologi terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru untuk ditinggal dan kurang mendapat kasih sayang dari kelaurga. Depresi adalah permasalahan yang makin memberatkan kehidupan lansia. Dukungan keluarga juga sangat penting dalam mengatasi depresi karena keluarga merupakan orang terdekat yakni ada ikatan hubungan (Amir, 2009). Kolaborasi Freud pada teori Karl Abraham tentang proses berkabung menghasilkan pendapat bahwa hilangnya objek cinta yang di intropeksikan ke dalam individu tersebut sehingga menyatu atau merupakan bagian dari individu itu. Kemarahan terhadap objek yang hilang tersebut ditujukan kepada diri sendiri. Akibatnya terjadi perasaan bersalah atau menyalahkan diri sendiri, merasa diri tidak berguna, dan sebagainya. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2009) dengan judul "faktor-faktor yang menyebabkan depresi pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Umit Abiyoso" yang dimana hasil penelitian menyatakan faktor yang terbesar menyebabkan timbulnya depresi adalah kehilangan yang mempunyai pengaruh sebesar 74.40%. Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai *fisher exact test* $p < 0.05$ yaitu 0.029 ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kehilangan

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dan tingkat depresi pada lansia. Maka dapat juga diasumsikan bahwa yang ada pengaruh yang positif antara kehilangan dengan tingkat depresi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyatakan bahwa kehilangan kasih sayang keluarga ada kaitannya dengan tingkat depresi lanjut usia. Sebagian orang atau lansia mengalami kesedihan setelah kehilangan kasih keluarga, karena penyesuaian yang terlambat terhadap kehilangan tersebut. Keterlambatan tersebut dapat mengakibatkan depresi pada seseorang. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diasumsikan bahwa pervalensi depresi pada lansia akan semakin tinggi apabila tidak dilakukan suatu intervensi menggunakan TAK stimuli sensori terhadap depresi lansia terutama lansia yang dirawat di panti.

3. Tingkat Depresi Sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori

Menurut Probosuseno (2007) penanganan pada depresi lansia dapat ditanggulangi dengan cara menjalin interaksi sosial dengan teman di panti, melakukan aktifitas yang bersifat menghibur selama di panti, tingkatkan kegiatan dan hindari waktu luang yang panjang, serta tingkatkan berfikir positif. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi depresi adalah membantu lansia untuk memahami dan menyatakan perasaan positif dan negatif yang menyangkut permasalahan dirinya serta menambah harga diri. Depresi pada usia lanjut akan sembuh dan dapat berfungsi dengan baik jika ditangani dengan baik. Penatalaksanaan depresi dengan terapi psikososial dalam *setting* sederhana berupa terapi aktivitas kelompok lebih bersifat supportif berupa bimbingan untuk mengenali aspek-aspek positif dalam kehidupannya, berdamai dengan kekurangan hidup dan peningkatan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Aktivitas diatas merupakan stimulasi presepsiyang dapat memberikan kesempatan pada lansia untuk saling berinteraksi atau melakukan diskusi dan menggungkapkan informasi yang mungkin tidak diperoleh dengan pengamatan dan wawasan individu (Dharmono, 2000; Purwaningsih, 2010). Berdasarkan tabel4 dapat dilihat bahwa tingkat depresi responden setelah diberikan terapi aktivitas kelompok mengalami perubahan tingkatan dari pre *test* ke *post test* ke-I, *post test* ke II,

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dan *post test* ke III. Pada *post test* ke-I mayoritas responden mengalami depresi ringan sebanyak 17 responden (77.3%), *post test* ke-II mayoritas responden mengalami depresi ringan sebanyak 17 responden (77.3%) dan *post test* ke-III mayoritas responden mengalami depresi ringan sebanyak 16 responden (72.7%).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai p *value* di minggu ke-I adalah 0,001 dan pada minggu ke-II adalah 0,002, penelitian ini menggunakan p *value*< 0,05 sehingga Ha diterima artinya ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap tingkat depresi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta.Setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori dapat merubah tingkatan depresi pada responden hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amrullah (2013) setalah dilakukan pemberian TAK stimulasi sensori dengan hasil penelitian sebelum diberikan pemberian TAK stimulasi sensori suara (musik) dari 15 responden mengalami tingkat depresi ringan sebanyak 9 responden (60%), 3 responden mengalami depresi sedang (20%), dan tidak mengalami depresi 3 responden (20%). Setelah pemberian TAK stimulasi sensori di didapatkan hasil yang tidak mengalami depresi sebanyak 7 responden (46.7%) dan depresi ringan sebanyak 8 responden (53.3%).

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

4. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Terhadap Tingkat Depresi Lansia

Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap tingkat depresi lansia pada peneilitian ini dapat ditunjukkan dari hasil uji hipotesis menggunakan analisis uji statistik *Nonparametric Wilcoxon Signed Rank Test*, Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai p *value* di minggu ke-I adalah 0,001 dan pada minggu ke-II adalah 0,002, penelitian ini menggunakan p *value*< 0,05 sehingga Ha diterima artinya ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap tingkat depresi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta. Sedangkan pada minggu ke-III menunjukkan nilai p *value* 0,371, sehingga tidak terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap tingkat depresi

lansia di Pantai Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Kasongan Yogyakarta. Sehingga TAK cukup dilakukan selama 2 minggu dengan durasi waktu minggu ke-I 40 menit dan di mingggu ke-II 50 menit sudah dapat mempengaruhi tingkat depresi.

Data dari tabel 5 merupakan hasil penelitian yang dilakukan selama 3 minggu intervensi TAK stimulasi sensori dengan durasi waktu intervensi 40 menit di minggu ke-I (tanggal 12, 14 dan 16 Juli), 50 menit di minggu ke-II (tanggal 20, 22, dan 24 Juli) dan 60 menit di minggu ke-III (tanggal 27,29 dan 31 Juli). Durasi waktu intervensi dirancang oleh penulis untuk mengetahui lama durasi waktu terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori untuk dapat mempengaruhi tingkat depresi. Sesuai tabel 5 maka dapat dilihat bahwa pada minggu ke-I dan minggu ke-II terdapat pengaruh, tetapi pada minggu ke-III tidak terdapat pengaruh, hal ini dapat dinyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori cukup dilaksanakan selama 17 hari (1-2 minggu) dengan durasi waktu persesi 40 menit di minggu ke-I dan 50 menit di minggu ke-II. Durasi waktu penelitian selama 7 hari sudah dapat mempengaruhi tingkat depresi pada lansia, hal tersebut sesuai dengan penelitian Siswantari (2012) sebelum dilakukan pemberian TAK terdapat sebanyak 50% (11 lansia) memiliki tingkat depresi ringan dan 50% (11 lansia) memiliki tingkat depresi sedang. Setalah diberikan TAK menunjukkan sebanyak 63,6% (14 lansia) memiliki tingkat depresi ringan dan 36,4% (8 lansia) memiliki nilai normal.

Berdasarkan Purwaningsih (2010) dapat diketahui bahwa terapi kelompok merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok klien bersama-sama dengan jalan berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang *therapist* (Yosep, 2009). Terapi aktivitas kelompok (TAK) sering digunakan dalam praktek kesehatan jiwa, bahkan dewasa ini TAK merupakan hal yang penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan. Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan salah satu terapi modalitas yang diberikan secara berkelompok pada klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi sehingga didalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan, menjadi tempat untuk berlatih perilaku baru yang adaptif dan

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memperbaiki prilaku yang maladaptif. Klien depresi dapat diberikan TAK stimlasi sensoris karena TAK stimulasi sensoris diindikasikan untuk klien isolasi sosial, menarik diri, harga diri rendah yang disertai dengan kurang komunikasi verbal dimana TAK stimulus sensoris bertujuan untuk meningkatkan ekspresi emosi dan perasaan melalui gerakan tubuh, ekspresi muka, dan ucapan, sehingga penderita depresi mampu meningkatkan ekspresi perasaan, meningkatkan kesegaran jasmani serta meningkatkan harga diri

Didalam kelompok terjadi dinamika dimana setiap anggota kelompok saling bertukar informasi dan berdiskusi tentang pengalaman serta membuat kesepakatan untuk mengatasi masalah anggota kelompok salah satunya adalah menekan terjadinya depresi. TAK sangat efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu sistem sosial yang saling berinteraksi dan menjadi tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptive (Christopher, 2011). Pada penelitian dilakukan terapi berkelompok sebanyak 7-8 orang masing-masing kelompok sehingga akan memudahkan berbagi informasi dan menggungkapkan perasaan sehinngga dapat menekan depresi dengan depresi ringan, oleh karena itu berdasarkan telaah literatur dan hasil penelitian diatas dapat diasumsikan bahwa pervalensi depresi pada lansia akan semakin menurun apabila dilakukan intervensi TAK stimuli sensori terhadap depresi lansia terutama lansia yang dirawat di panti.

PERPUSTAKAAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengalami keterbatasan dan kendala, antara lain adalah:

1. Terapi dilaksanakan selama 3 minggu (9 kali intervensi), sehingga terdapat responden yang *drop out* 4 orang karena tidak mengikuti TAK di minggu kedua maupun minggu ketiga.
2. Pada penelitian ini tidak digunakan kelompok kontrol, sehingga efektifitas terapi tidak dapat dibandingkan penurunan tingkat kecemasannya antara kelompok yang mendapatkan terapi dengan kelompok yang tidak mendapatkan terapi.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA